

BAGIAN II

AFIKSASI BAHASA DAYAK KANAYATN DIALEK AHE

A. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia sehari-hari yang diucapkan secara lisan. Definisi bahasa dari Kridalaksana (Chaer, 2014:33) yang dikutip pada hal 31 diatas, yang sejalan dengan definisi mengenai bahasa dari beberapa pakar lain, kalau dibutiri akan didapatkan beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa. Sifat atau ciri itu antara lain adalah (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbiter, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa itu merupakan identitas penutur.

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Hakikat bahasa adalah dasar (intisari) atau Kenyataan yang sebenarnya (seseungguhnya) dari sistem lambang bunyi tersebut. Berikut beberapa hakikat bahasa.

1. Bahasa itu sebagai sistem bahasa bukanlah sebuah unsur yang terkumpul secara tak beraturan tetapi diatur oleh pola-pola yang sistematis dan sistemis, yaitu tersusun dari sistem fonologi, gramatikal, dan leksikal.
2. Bahasa itu berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia
3. Bahasa itu konvensional, penggunaan suatu lambang untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional, yaitu berdasarkan kesepakatan masyarakat penuturnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan di dalam kehidupan sehari-hari yang berupa simbol, bunyi yang berasal dari alat ucap manusia. Dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran kepada orang lain.

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi satu sama lainnya dengan memakai simbol atau tanda. Chaer, 2014:2 di sini perlu diperhatikan bahwa bahasa perancis mempunyai dua istilah, yaitu *langue* dan *langage* dengan makna yang berbeda. *Langue* yang berarti suatu bahasa tertentu, seperti bahasa inggris, bahasa jawa, atau bahasa perancis. Sedangkan *langage* berarti bahasa secara umum, seperti dalam ungkapan “ manusia punya bahasa sedangkan binatang tidak”. Chaer, 2014:4 sebagai alat komunikasi manusia bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Yang dimaksud dengan sistemis itu adalah bahasa itu bukan suatu tunggal melainkan terdiri pula dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik.

Kridalaksana (Rohmadi,2012:1) menjelaskan dalam *kamus lingustik* bahwa Lingustik (*lingustik*) adalah ilmu bahasa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian bahasa secara umum dapat didenfinisikan sebagai lambang, serta pengertian bahasa menurut istilah adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang yang dihasilkan oleh alat ucap pada manusia. Bahasa berperan meliputi segala aspek kehidupan manusia. Termasuk salah satu peran tersebut adalah memperlancar proses sosial manusia. Seperti yang dikemukakan Kridalaksana (Chaer,2014:32) “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri”.

Oleh karena itu, meskipun bahasa itu tidak pernah lepas dari manusia, dalam arti, tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai

bahasa, tetapi karena “rumitnya” menentukan *parole* bahasa atau bukan, hanya dialek saja dari bahasa yang lain, maka hingga kini belum pernah ada angka yang pasti berapa jumlah bahasa yang ada di dunia ini Crystal (Chaer,2014:3). Sedangkan menurut Nouze Noveliar (2020: 110) bahasa adalah rekaman budaya penutur yang patut dilestarikan dan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia merupakan lambang kebangsaan serta lambang identitas. Bahasa Indonesia harus mampu mencerminkan nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan itu. Demikian pula bahasa daerah, harus menunjukkan nilai sosial budaya. Hal ini akan terjadi jika penutur bahasa daerah mampu menjaga eksistensi bahasanya sendiri. Bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan sangat bermanfaat bagi masyarakat pemakainya, terutama sebagai alat komunikasi sehingga memungkinkan terjadinya saling pengertian, saling sepakat, dan membutuhkan kehidupan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan antar kelompok sosial untuk bekerja sama. Tidak hanya itu bahasa juga digunakan manusia dalam bidang pengetahuan dan kebudayaan sebagai alat untuk menyampaikan ide pikiran.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa menurut Halim (Marsono, 2011: 10) adalah sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan antara penutur/penulis dengan pendengar/pembaca. Fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukan sebagai bahasa negara, meliputi :

- a. Bahasa resmi kenegaraan
- b. Bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan
- c. Bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah, dan
- d. Bahasa resmi di dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Menurut Devianty (2017: 228-227) Perbedaharaan kata baru akan mendapat fungsinya bila telah ditempatkan dalam suatu arus ujaran untuk mengadakan interlasi antaranggota masyarakat. Penyusunan kata-kata itu pun harus mengikuti satuan kaidah tertentu, diiringi suatu gelombang ujaran yang keras-lembut, tinggi-rendah, dan sebagainya. Bila semuanya telah mencapai taraf yang demikian, maka kita sudah boleh berbicara tentang bahasa secara umum, yaitu bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat. Bila fungsi bahasa secara umum itu dirinci, maka dapat dikatakan bahwa bahasa mempunyai fungsi untuk :

- a. Tujuan praktis, yaitu untuk mengadakan anatra hubungan (interaksi) dalam pergaulan sehari-hari.
- b. Tujuan arsitik, yaitu kegiatan manusia mengolah dan mengungkapkan bahasa itu dengan seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetis.
- c. Menjadi kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain
- d. tujuan fisiologis, yaitu mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kemanusiaan, dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri.

Perincian fungsi-fungsi bahasa telah disebutkan di atas merupakan fungsi yang umum dalam setiap bahasa. Namun bahasa dapat mengkhususkan fungsinya sesuai dengan kepentingan nasional dari suatu bangsa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional Republik Indonesia mempunyai fungsi yang khusus sesuai dengan kepentingan bahasa Indonesia, yaitu :

- a. Sebagai bahasa resmi, maksudnya bahasa Indonesia merupakan alat untuk menjalankan administrasi negara. Fungsi itu jelas nampak dalam surat menyurat resmi, peraturan-peraturan, undang-undang, pidato, dan pertemuan-pertemuan resmi.
- b. Sebagai bahasa persatuan, maksudnya bahasa Indonesia merupakan alat untuk mempersatu berbagai suku di Indonesia. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku yang masing-masing memiliki bahasa dan

dialeknya sendiri. Maka, dalam mengintegrasikan semua suku tersebut, bahasa Indonesia memainkan peranan yang penting.

- c. Sebagai bahasa kebudayaan, maksudnya bahwa dalam pembinaan kebudayaan Nasional, bahasa Indonesia berperan sebagai wadah penampungan kebudayaan.

Segala ilmu pengetahuan dan kebudayaan harus diajarkan dan diperdalam dengan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat pegantarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Bahasa pada dasarnya sudah menyatu dengan kehidupan manusia. Aktivitas manusia sebagai anggota masyarakat sangat bergantung pada penggunaan bahasa masyarakat setempat, gagasan, ide, pikiran, harapan dan keinginan disampaikan melalui bahasa.

B. Kajian Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang membicarakan atau mengidentifikasi seluk beluk dalam pembentukan kata. Sedangkan menurut Rohmadi, 2012:39. Proses morfologi ialah peristiwa (baru) pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Dalam proses morfologis, yang menjadi bentuk terkecil dalam *morfem* dan bentuk terbesarnya ialah *kata*. “Secara etimologi kata *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’ mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’, sedangkan dalam kajian biologi morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup’. Memang selain bidang kajian linguistik, di dalam kajian biologi ada juga digunakan istilah morfologi” Chaer, (2015: 3). Dan menurut Spencer (Simpson, 2021:5) mengatakan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang berkaitan dengan ilmu untuk mengetahui segala sesuatu tentang kata.

Dalam ilmu bahasa morfologi diartikan sebagai salah satu cabang linguistik atau ilmu bahasa yang mengkaji morfem atau kata (Baryadi, 2022:2). Apabila kita menggunakan istilah perkataan, yang kita maksud ialah bentuk perkataan yang diujarkan dalam sesuatu bahasa. Sarjana lain mengatakan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk struktur serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata Ramlan (Simpem, 2021:5). Chaer 2015:25 proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembumbuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (proses reduplikasi), penggambungan (dalam proses komposisi), pemedekatan (dalam proses konversi).

Menurut Gani (2018: 6) pada kamus *lingustik* pengertian morfologi adalah bidang *lingustik* yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yaitu morfem. Pengertian morfologi tersebut dapat defisikan arti morfologi yaitu sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata meliputi pembentukan atau perubahannya, yang mencakup kata atau dan bagian-bagian kata atau morfem.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang perubahan bentuk kata dan seluk-beluk bentuk kata. Yang merupakan proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar dalam sebuah perkataan manusia yang diujarkan dalam sebuah bahasa.

C. Afiksasi

1. Pengertian Afiksasi

Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Afiksasi atau pengimbuhan sangat produktif untuk pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena bahasa Indonesia tergolong bahasa bersistem “aglutinasi”. Sistem aglutinasi

adalah sistem bahasa yang berproses pembentukan unsur-unsurnya dilakukan dengan cara menempelkan unsur atau bentuk lainnya. Menurut Chaer, 2014:177 afiksasi adalah proses pembumbuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Menurut Romli, 2015:3 afiksasi adalah suatu proses morfologi yang merupakan proses yang umum terjadi dalam bahasa-bahasa dunia. Bukan hanya itu afiksasi juga merupakan unsur yang ditempelkan dalam pembentukan kata linguistik afiksasi bukan merupakan pokok kata melainkan pembentukan pokok kata yang baru.

Dalam pembentukan kata dengan proses afiksasi, afikslah yang menjadi dasar untuk membentuk kata. Afiks adalah bentuk linguistik yang pada suatu kata merupakan unsur langsung dan bukan kata atau pokok kata, yang memiliki kemampuan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau kata pokok kata baru. “Setiap afiks adalah bentuk terikat. Artinya, dalam tuturan biasa, bentuk tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan secara gramatis selalu melekat pada bentuk lain. Misalnya, bentuk *di-* pada kata *dipakai*, maka *di-* adalah afiks. Akan tetapi, bentuk *di-* pada rangkaian kata *di rumah*, *di sekolah*, dan *di desa* tidak tergolong afiks karena bentuk tersebut secara gramatis mempunyai sifat bebas. Hal lain yang perlu dicatat dalam afiksasi adalah proses pembumbuhan afiks mengakibatkan bentuk dasar (1) mengalami perubahan bentuk, (2) menjadi kategori tertentu sehingga berstatus kata atau bila telah bersatatus kata ganti kategori, (3) berubah makna” Chaer, 2014:177.

Menurut Fujiastuti (2022: 2) afiksasi adalah satuan gramatikal yang diimbuhkan pada sebuah kata yang terletak pada awalan, tengah, akhir ataupun gabungan untuk membentuk makna baru. Ketetapan dalam pembumbuhan sangat penting guna memahami makna yang ingin di sampaikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas afiksasi adalah pembentukan kata pada pembumbuhan afiks pada bentuk dasar yang bersifat terikat yang merupakan pembentukan pokok kata pada awalan kata dan akhiran kata.

2. Jenis-jenis Afiksasi

Dalam istilah linguistik, dikenal bermacam-macam afiks dalam proses pembentukan kata. Robins (Putrayasa, 2010:7) mengemukakan, afiks dapat dibagi secara formal menjadi tiga kelas utama sesuai dengan posisi yang didudukinya dalam hubungan dengan morfem dasar, yaitu prefiks, infiks, dan sufiks. Dari segi penempatannya, afiks-afiks tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok. Jenis-jenis afiks tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Prefiks (awalan), yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar.
Contohnya : meN-, ber-, ter-,pe-,per-,se-
- b. (sisipan) , yaitu afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar.
Contohnya : -el-, -er-, -em-, dan -in-.
- c. Sufiks (akhiran), yaitu afiks yang terletak dibelakang bentuk dasar.
Contohnya : -an, -kan, -i.
- d. Simulfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk kata dasar. Dalam bahasa Indonesia, simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya ialah membentuk verba atau memverbarkan nomina, ajektiva, atau kata kelas lain. Contoh berikut terdapat dalam bahasa Indonesia nonstandar : kopi menjadi ngopi, soto menjadi nyoto, sate menjadi nyate, kebut menjadi ngebut, sabit menjadi nyabit.
- e. Konfiks, yaitu afiks yang terdiri atas dua unsur, yaitu di depan dan belakang bentuk dasar. Konfiks berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Konfiks harus dibedakan dengan kombinasi afiks (imbuhan gabungan). Konfiks adalah satu morfem dengan satu makna gramatikal, sedangkan imbuhan gabungan adalah gabungan dari beberapa morfem. Greenbreg menggunakan istilah ambifiks untuk konfiks. Istilah lain untuk gejala tersebut adalah sirkumfiks.

f. Imbuhan gabungan (kombinasi afiks), yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar. Afiks tersebut bukan jenis afiks khusus hanya merupakan gabungan beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara bersamaan pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan, atau muncul secara bertahap. Contoh kombinasi afiks dalam bahasa Indonesia adalah meN-kan, Men-i, memper-kan, memper-i, ber-kan, ter-kan, per-kan, peN-an, dan se-nya. Pada kata memperkenalkan terdapat sebuah bentuk dasar kenal, dengan dua prefiks (mem dan per) dan satu sufiks (kan). Pembentukan kata memperkenalkan secara kronologis berasal dari bentuk dasar kenal di bubuhi sufiks-kan menjadi kenalkan. Dari kenalkan menjadi perkenalkan kemudian menjadi memperkenalkan.

Menurut Rohmadi, 2012:49 proses afiksasi adalah proses pembumbuhan afiks sehingga terbentuk kata jadian/kompleks. Beberapa imbuhan bahasa Indonesia yang dapat menjadi afiks dalam proses afiksasi antara lain sebagai berikut.

- a. Prefiks/imbuhan awalan: me-,di-,be-,pe-,per-,ter-,se-, dan ke-
- b. Infiks/imbuhan sisipan: -el,-em, dan -er
- c. Konfiks/imbuhan gabungan: ke-an, pe-an, per-an, ber-an, se-nya
- d. Sufiks imbuhan akhiran: -an, -i,-kan, dan -nya

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan jenis afiksasi adalah terdiri dari prefiks (awalan), infiks (sisipan) , konfiks (imbuhan depan dan belakang) dan sufiks (akhirian). Yang merupakan pembentukan kata yang disusun dengan imbuhan yang ditambahkan pada kata dasar.

3. Ciri-ciri afiksasi

Menurut Rohmadi, 2012:42 agar terinci di bawah ini disebutkan beberapa ciri afiks sebagai berikut :

- a. Afiks merupakan unsur langsung

Afiks merupakan unsur pembentukan kata-kata baru di samping unsur lainnya. Contoh: *ber-* + lari = berlari

b. Afiks merupakan bentuk terikat

Sebagai unsur langsung pembentukan kata-kata baru afiks merupakan imbuhan dan bukan bentuk bebas. Sebagai morfem, afiks termasuk terikat.

Ber-

Me-

Pe-

Contoh diatas adalah bentuk terikat yang tidak mempunyai apa-apa sebelum mengikatkan diri pada bentuk lain.

c. Afiks mampu melekat pada bagian bentuk

Afiks harus mampu melekat pada berbagai bentuk, tidak hanya pada satu bentuk tertentu saja.

Contoh: Afiks- *an* mampu melekat pada berbagai bentuk kata sebagai berikut.

Makan + -an = makanan

Minum + -an = minuman

Tulisan + -an = tulisan

Berbagai bentuk + -an =.....an

d. Afiks tidak mempunyai makna leksis

Contoh :

Apakah makna *ber-* pada kata *berbaju*

Apakah makna *ter-* pada kata *tertinggal*

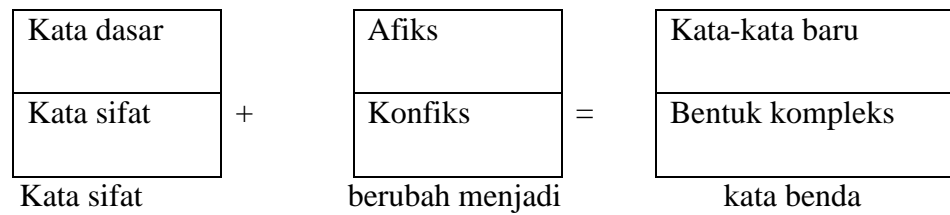
Kedua kelompok bentuk pertanyaan di atas membuktikan bahwa afiks (*ber-* dan *ter-*) tidak mempunyai makna leksis sebelum melekat pada unsur lain.

e. Afiks mampu mendukung fungsi gramatik

Contoh :

Malas + ke-an = kemalasan

Bodoh + ke-an = kebodohan



Kesimpulan : afiks *ke-an* (konfiks) mampu mengubah jenis kata sifat menjadi jenis kata baru, yakni kata benda. Dengan demikian afiks (*ke-an*) mendukung fungsi gramatik.

f. Afiks mampu mendukung fungsi semantik

Coba perhatikan morfem *ter-* pada kalimat-kalimat sebagai berikut.

Paku terinjak oleh adi.

Adik terpandai di kelasnya.

Batu yang besar itu akhirnya terangkat juga.

Ter- pada kata *terinjak* berarti *tidak sengaja*

Terpandai berarti *paling*

Terangkat berarti *berhasil/dapat*

Terangkat berarti *berhasil/dapat*

Afiks mendukung fungsi semantik (makna/arti)

Makna baru yang ditimbulkan oleh peristiwa morfologis seperti halnya pada afiksasi di atas disebut nosi.

g. Kedudukan afiks tidak sama dengan preposisi

Dalam bentuk tertentu beberapa afiks sering dikacaukan dengan preposisi yang kebetulan bentuknya sama. Bentuk *ke-* dan *di-* pada *ketua* dan *ke rumah* serta *dipukul* dan *di rumah* berbeda.

Perhatikan contoh di bawah ini.

Ketua = *ke + tua*

Dipukul = *di + pukul*

Afiks : jika berdiri sendiri tidak mempunyai makna leksikal

Preposisi : jika berdiri sendiri mempunyai makna leksis

Ke rumah = *ke + rumah*

Di rumah = *di + rumah*

Ke dan *di* sebagai preposisi mengandung makna leksis, menunjukkan keterangan tempat dan keterangan tujuan. Secara gramatis *ke* dan *di* sebagai preposisi mempunyai sifat bebas (berdiri sendiri)

h. Kedudukan afiks tidak sama dengan bentuk klitik

Perhatikan perbandingan-perbandingan antara *afiks* dan bentuk-bentuk *klitik* dibawah ini.

Rumahku = *rumah-ku* bukan afiks

Rumahnya = *rumah-nya* bentuk klitik

Rumahmu = *rumah-mu* bentuk klitik

Bentuk klitik, *ku*, *mu*, *nya* secara gramatik mempunyai sifat bebas (tidak terikat) yang mengandung makna leksis, yaitu sebagai posesif (pemilihan/kata ganti empunya).

D. Bentuk Afiksasi

1. Bentuk Prefiks

Menurut Rohmadi, dkk. 2012:46 prefiks ialah imbuhan yang melekat di depan bentuk kata dasar (kata dasar). Prefiks juga disebut imbuhan awalan atau lebih lazim di sebut awalan. Jadi prefiks adalah penggunaan kata benda yang berbentuk dasar yang penggunaan kata nya pada awalan kalimat.

1) Bentuk prefiks *meN*

Dalam pembentukan kata, prefiks *meN-* mengalami perubahan bentuk dengan sesuai kondisi morfem yang mengikutinya. N (kapital) pada prefiks *meN-* tidak bersifat bebas tetapi akan mengalami perubahan bentuk sesuai dengan inisial morfem yang mengikutinya. Contohnya

Prefiks *meN-* jika direalisasikan berubah menjadi *meng-* mengalami peluluhan

MeN- + ambil = meng-*ambil*

meN- + harap = meng-*harap*

meN- + kalahkan = meng-*kalahkan*

meN- + *ikat* = *meng-ikat*

2) Bentuk prefiks *ber-*

Bentuk prefiks *ber-* dalam pembentukan kata merupakan penggunaan dalam bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Imbuhan *ber-* ialah imbuhan yang melekat dibelakang bentuk dasar (kata dasar).

ber = *ber* + *teman* = ber-teman

ber = *ber* + *gembira* = ber-gembira

ber = *ber* + *kerja* = ber-kerja

ber = *ber* + *serta* = ber-serta

3) Bentuk prefiks *di-*

Bentuk prefiks *di-* dalam pembentukan kata merupakan penggunaan dalam bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Imbuhan *di-* ialah imbuhan yang melekat dibelakang bentuk dasar (kata dasar).

di = *di* + *pukul* = di-pukul

di = *di* + *rata* = di- rata

di = *di* + *cangkul* = di- cangkul

di = *di* + *dibuang* = di-buang

4) Bentuk prefiks *peN-*

Bentuk prefiks *peN-* dalam pembentukan kata merupakan penggunaan dalam bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Imbuhan *peN-* ialah imbuhan yang melekat dibelakang bentuk dasar (kata dasar).

PeN = *peN* + *jual* = pen-jual

PeN = *peN* + *jaga* = pen-jaga

PeN = *peN* + *curi* = pen-curi

5) Bentuk prefiks *ke-*

Bentuk prefiks *ke-* dalam pembentukan kata merupakan penggunaan dalam bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang

mengikutinya. Imbuhan *ke-* ialah imbuhan yang melekat dibelakang bentuk dasar (kata dasar).

$ke = ke + tua = ke-tua$

$ke = ke + lima = ke-lima$

$ke = ke + mana = ke-mana$

$ke = ke + jalan = ke-jalan$

6) Prefiks *ter-*

Bentuk prefiks *ter-* dalam pembentukan kata merupakan penggunaan dalam bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Imbuhan *ter-* ialah imbuhan yang melekat dibelakang bentuk dasar (kata dasar).

$ter = ter + ciduk = ter-ciduk$

$ter = ter + dorong = ter-dorong$

$ter = ter + laksana = ter-laksana$

2. Bentuk Sufiks

Putrayasa, 2010:27 sufiks atau akhiran adalah morfem terikat yang dilekatkan belakang bentuk dasar dalam membentuk kata. Jumlah sufiks asli dalam bahasa Indonesia terbatas, yaitu *-an*, *-i*, *-kan*, dan *-nya* jadi sufiks merupakan bentuk dasar kata yang terletak pada suatu morfem terikat yang berada dibelakang kata dasar.

1) Bentuk Sufiks *-an* tidak mengalami perubahan bentuk karena menempel pada bagian belakang bentuk kata dasarnya.

$Pukul + -an = pukul-an$

$Manis + -an = manis-an$

$Alir + -an = alir-an$

2) Bentuk sufiks *-kan* tidak mengalami perubahan bentuk karena menempel pada bagian belakang bentuk kata dasarnya.

$Lempar + -kan = lempar-kan$

$Menerbang + -kan = menerbang-kan$

$Membeli + -kan = membeli-kan$

$Meminjam + -kan = meminjam-kan$

- 3) Bentuk sufiks *-i* tidak mengalami perubahan bentuk karena menempel pada bagian belakang bentuk kata dasarnya. Dan di dalam bahasa Dayak Kanayatn dialek Ahe tidak mengalami perubahan.

Menaiki + *-i* = *menaiki -i*

Datang + *-i* = *datang -i*

- 4) Bentuk sufiks *-nya* tidak mengalami perubahan bentuk karena menempel pada bagian belakang bentuk kata dasarnya.

rupa + *-nya* = *rupa -nya*

sesudah + *-nya* = *sesudah -nya*

buku + *-nya* = *buku -nya*

jalan + *-nya* = *jalan -nya*

3. Bentuk konfiks

Rohmadi,dkk. 2012:46 konfiks/simulfiks ialah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks. Kedua macam afiks tersebut melekat secara bersama-sama pada suatu bentuk dasar pada bagian depan dan belakangnya. Menurut Putrayasa (2010: 36) konfiks adalah kesatuan afiks yang secara bersamaan-sama membentuk sebuah kelas kata. Menurut pendapat para ahli diatas konfiks merupakan bentuk suatu kelas kata yang berada pada walan dan akhiran dalam suatu kata dasar.

- 1) Bentuk konfiks *ke-an* melekat bersama-sama dengan bentuk dasarnya. *Ke -an* langsung membentuk kata baru dengan bentuk dasar sehingga bukan dibentuk dengan *an* atau *kan* terlebih dahulu.

Malas + *ke-an* = *ke-malas-an*

Bodoh + *ke-an* = *ke-bodoh-an*

Tinggi + *ke-an* = *ke-tinggi-an*

- 2) Bentuk Konfiks *pe-an* melekat bersama-sama dengan bentuk dasarnya. *pe -an* langsung membentuk kata baru dengan bentuk dasar sehingga bukan dibentuk dengan *an* atau *kan* terlebih dahulu. yang melekat pada bentuk dasar mengalami nasal karena itu konfiks ini harus mengikuti kaidah nasalisasi.

Yakin + pe-an = pe-yakin-an

Peramal + pe-an = pe-ramal-an

Jual + pe-an = pe-jual-an

- 3) Bentuk Konfiks *ber-an* sebagai kata konfiks maka *ber-an* mampu melekat berama-sama dengan bentuk dasarnya. Konfiks *ber-an* juga akan mengalami perubahan bentuk.

Muncul + ber-an = ber-muncul-an

Datang + ber-an = ber-datang-an

Lari + ber-an = ber-lari-an

Jatuh + ber-an = ber-jatuh-an

- 4) Bentuk konfiks *se-nya* sebagai kata konfiks maka *se-nya* mampu melekat berama-sama dengan bentuk dasarnya. Konfiks *se-nya* juga akan mengalami perubahan bentuk.

Layak + se-nya = se-layak-nya

Baik + se-nya = se-baik-nya

4. Bentuk Infiks

Infiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah *-el, -em, -er, in* dan *ah*. Sedangkan menurut Rohmadi, dkk. 2012:46 ialah imbuhan yang melekat di tengah bentuk dasar. Karena melekatnya menyisip di tengah kata dasar maka disebut imbuhan sisipan atau lazim disebut sisipan saja. Chaer (2015:178) menyatakan infiks afiks yang diimbuhkan ditengah bentuk kata dasar.

- 1) Infiks *-el*

Tunjuk + -el = telunjuk

Luhur +-el = leluhur

- 2) Infiks *-em*

guruh + -em = gemuruh

jari + -em = jemari

- 3) Infiks *-er*

Gigi + -er = gerigi

4) Infiks *ah-*

Basa + ah = basah

Dulu + ah = dahulu

5) Infiks *in-*

Sambung + -in = sinambung

Kerja + -in = kinerja

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas mengenai bentuk perfiks, infiks, konfiks, dan sufiks maka dapat ditarik kesimpulan mengenai bentuk afiksasi adalah suatu bentuk imbuhan terikat yang mengikat suatu kata dasar yang tidak dapat berdiri sendiri dan membentuk kata.

E. Fungsi Afiksasi

Rohmadi,dkk. 2012:33 “fungsi afiks sebagai morfem terikat, afiks mempunyai fungsi dalam membentuk kata jadian atau bentuk kompleks”. Fungsi afiks merupakan kajian morfem dalam bentuk terikaat yang berbentuk kata-kata.

1. Fungsi Prefiks

- 1) Fungsi prefiks *meN* yang berfungsi sebagai bentuk kata kerja yang mengarah pada transitif maupun kata kerja yang bersifat aktif intransitif didalam bahasa yang bersifat aktif.

Contoh :

Men- = me- + sadar =men-yadar

Men- = me- + beri = mem-beri

- 2) Fungsi prefiks *ber* berfungsi atau tidak mengubah kategori (golongan) kata jika prefiks tersebut melekat pada bentuk dasar kata kerja

Contoh :

Ber = ber- + kerja = ber-kerja

Ber = ber- + mimpi = ber-mimpi

Ber = ber- + sama = ber-sama

- 3) Fungsi prefiks *peN* adalah golongan kata benda. Dengan demikian fungsi utama dari prefiks adalah membentuk kata benda. Akan tetapi, terdapat prefiks *peN-* yang termasuk dalam golongan kata lain, yaitu golongan kata sifat. Hal tersebut dapat dilihat pada kata-kata seperti *penakut*, *pemarah*, *pemalas*, dan *peramah*.

Contoh :

Ia seorang peramah

Ia seorang pemalas

Ia seorang pemarah

- 4) Fungsi prefiks *ke-* berfungsi membentuk kata yang terdapat pada kata benda bentuk dalam bahasa.

Contoh :

ke = ke- + tua = ke-tua

ke = ke- + dua = ke-dua

- 5) Fungsi prefiks *ter-* mempunyai fungsi yang sama dengan *di-* yang sama-sama membentuk kata kerjanya bersifat pasif. Ada beberapa kata kerja yang bersifat pasif.

Contoh :

Ter- = ter- + buang = ter-buang

Ter- = ter- + baik = ter-baik

2. Fungsi infiks

Menurut Putrayasa (2010: 26) infiks berfungsi untuk membentuk kata-kata baru dan biasanya jenis kata tidak berbeda dengan kata dasar. Jadi infiks bertujuan untuk membentuk kata baru yang katanya tidak berbeda dengan kata dasar yang sudah ada sebelumnya sehingga terjadilah penggunaan kata baru.

Contoh :

terang-termerang

Gertak-germetak

Guruh-gemuruh

3. Fungsi sufiks

Sufiks merupakan imbuhan yang terletak pada belakang sebuah kata dasar. Menurut Chaer, 2014:178 yang dimaksud dengan sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar.

- 1) Sufiks *-kan* mempunyai fungsi membentuk kata kerja yang merupakan bentuk dari kata bukan kata kerja. di dalam sufiks *-kan* kata yang menentukan bentuk kata kerja yang bukan dari kata kerja menjadi.

Contoh :

Datang + kan = datang-kan

Lempar + kan = lempar-kan

Duduk + Kan = duduk-kan

Baca + kan = baca-kan

- 2) Fungsi sufiks *-i* mempunyai fungsi membentuk kata kerja yang merupakan bentuk dari kata bukan kata kerja. di dalam sufiks *-i* kata yang menentukan bentuk kata kerja yang bukan dari kata kerja yaitu.

Contoh :

jauh + -i = jauh-i

sadar + -i = sadar-i

- 3) Fungsi sufiks *-nya* mempunyai fungsi untuk membentuk kata yang berisi tentang kata benda dan kata keterangan.

Contoh

Film + -nya = film-nya

Uang + -nya = uang-nya

4. Fungsi konfiks

Chaer, 2014:179. Konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar. Karena konfiks ini merupakan morfem terbagi, maka kedua bagian dari afiks itu dianggap sebagai

suatu kesatuan, dan pengimbuhan dilakukan sekaligus, tidak ada yang terlebih dahulu, dan tidak ada yang kemudian.

- 1) Fungsi konfiks *pe-an* berfungsi membentuk kata benda dari kata lain yang bukan berasal dari kata benda.

Contoh :

Tulis + pe-an = pe-nuli-san

Darat + pe-an = pe-darat-an

Ramal + pe-an = pe-ramal-an

- 2) Fungsi konfiks *se-nya* membentuk kata keterangan dalam pemakaian yang digunakan dalam kita kehidupan sehari-hari bentuk ini juga dapat kita kombinasikan dalam bentuk kata ulang.

Contoh

Dingin + se-nya = se-dingin-dingin-nya

Mudah + se-nya = se-mudah-mudah-nya

Bodoh + se-nya = se- bodoh-bodoh-nya

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan fungsi afiksasi adalah morfem dalam bentuk terikat yang berbentuk kata-kata, yang sebagai mana bentuk kata kerja yang bersifat aktif, membentuk kata baru yang katanya tidak berbeda dengan kata dasar.

F. Makna Afiksasi

Makna afiks merupakan hubungan antara simbol suara dengan referensi yang bentuk stimulus yang memunculkan respon dari pelaku dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi hasil belajar yang di miliki. Chaer (2014:287) makna afiksasi adalah pengertian atau konsep yang memiliki atau terdapat pada sebuah linguistik. Sedangkan menurut Ramaniyar (2016:190) makna adalah hubungan antara bahasa dan alam diluar bahasa antara ujaran semua hal yang ditunjukkan. Makna prefiks dalam bahasa Indonesia membentuk sebagai makna seperti menyatakan makna proses, melakukan tindakan, berada dalam menyatakan suatu yang perbuatan yang aktif.

1. Makna prefiks

Menurut Ramlan (2012: 106) makna prefiks dalam bahasa Indonesia membentuk sebagai makna seperti menyatakan proses, melakukan tindakan berada dalam dan menyatakan sesuatu perbuatan yang aktif.

1. Makna prefiks *me-* menyatakan makna proses

Leleh = meleleh

Masak = memasak

2. Makna prefiks *pe-* menyatakan makna suatu pekerjaan Jika bentuk dasarnya merupakan kata kerja.

Suruh = penyuruh

Motong = pemotong

3. Makna prefiks *ke-*

Jika bentuk dasarnya pada bilangan, maka nosi prefiks *ke-* ialah tingkat, tahapan, atau urutan.

Contoh: kesatu (tingkat pertama)

4. Makna prefiks *se-* menyatakan makna satu

Orang = seorang

Karung = sekarung

Buah = sebuah

5. Makna prefiks *ber-* menyatakan makna sesuatu perbuatan yang aktif

Lari = berlari

Main = bermain

2. Makna sufiks

Makna sufiks merupakan bentuk makna yang menyatakan bentuk kata-kata dasar yang bermakna banyak yang tindakan yang berulang-ulang. Chaer (2014:178) menyatakan sufiks adalah afiksasi yang di imbuahkan pada akhir bentuk kata dasar. Ramlan (2012:134) makna sufiks dalam bahasa Indonesia membentuk makna seperti menyatakan kuasif.

- 1) sufiks *-an* menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan yang tersebut kata dasar.

Contoh :

Tutur + -an = tutur-an

Susun + -an = susun-an

- 2) sufiks *-kan* menyatakan makna untuk melakukan pekerjaan orang lain.

Contoh :

Membaca + -kan = membaca-kan

Menulis + -kan = menulis-kan

Lempar + -kan = lempar-kan

- 3) sufiks *-nya* menyatakan situasi yang dalam keadaan kita sehari-hari. Dalam sufiks-nya digunakan yaitu.

Contoh :

jelek + -nya = jelek-nya

Besar + -nya = besar-nya

Kecil + -nya = kecil-nya

3. Makna konfiks

Konfiks bermakna sebagai bentuk sesuatu hal yang dinyatakan perbuatan, tindakan hal-hal yang berbentuk dengan menggunkan kata dasar. Menurut Ramlan 2012 : 150 makna konfiks dalam bahasa Indonesia membentuk sebagai makna seperti menyatakan abstrak atau hal, menyatakan hal melakukan perbuatan yang tersebut pada kata sejalan, melakukan tindakan, melakukan tindakan, menyatakan perihal yang tersebut pada bentuk dasar, dan menyatakan makna perbuatan yang tersebut yang dilakukan oleh banyak pelaku.

- 1) Makna konfiks *ke-an* menyatakan dalam suatu abstrak atau hal yang terjadi.

Contoh:

Bodoh + ke-an =ke-bodoh-an

Ingin + ke-an =ke-ingin-an

Dingin + ke-an = ke-dingin-an

2) Makna konfiks *ber-an*

Menyatakan makna Perbuatan yang pada berbentuk dasar dengan dilakukan orang atau pelaku yang banyak.

juah + ber-an = ber-jauh-an

datang + ber-an = ber-datang-an

muncul + ber-an = ber-muncul-an

3) Makna konfiks *-nya* makna sebuah situasi yang dalam keadaan sehari-hari.

Contoh:

Jelek + -nya = jelek-nya

Kecil + -nya = kecil-nya

Makna sebagai kata benda, contoh :

Rambut + -nya = rambut-nya

Sedal + -nya = sendal-nya.

4. Makna infiks

Menurut Putrayasa (2010:27) “makna infiks dalam bahasa Indonesia menyatakan banyak dan bermacam-macam”. Jadi infiks merupakan salah satu penggunaan makna yang digunakan dalam bentuk kata sifat banyak atau lebih.

1) Makna infiks *-em* jika digabung dengan kata dasar benda menjadi, terjadi banyak

Guruh-gemuruh

Kilau-kemilau

Tali-kemali

Jika digabungkan dengan kata sifat

Gembung-gelembung

2) Makna sufiks *-er-* jika digabungkan dengan kata dasar benda, yang menjadi menyatakan banyak atau bermacam-macam.

Titik-teritik

Sabut-serabut

Gigi-gerigi

Makna *-el-* jika digabung dengan kata benda menjadi kata sifat.

Gembung-gelembung

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka disimpulkan makna afiksasi adalah makna proses yang melakukan tindakan suatu perbuatan baik aktif, maupun pasif, menyatakan akhir bentuk kata dasar, serta menyatakan ketidak sengajaan, yang memiliki sifat yang menyatakan suatu pekerjaan. Dan penggunaan makna yang digunakan dalam bentuk kata sifat banyak atau lebih.

G. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan mengenai afiksasi pernah dilakukan oleh mahasiswa Ikip Pgri Pontianak program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu Milo (2014) dengan judul: Afiksasi Bahasa Dayak Sungkung di Kabupaten Bengkayang Kajian Morfoogi. Yang dimana penelitian tersebut mengkaji pengimbuhan kata-kata yang terdapat dalam bahasa Dayak Sungkung.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu mengkaji tentang prinsip imbuhan dalam setiap kata dasar seperti bentuk, makna, dan fungsi afiksasi dalam bahasa daerah sungkung. Penelitian ini juga menjelaskan bahasa sungkung hanya terdapat didaerah Kabupaten Bengkayang. Peneliti ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang mengkaji dari segi Dayak dilingkungan dengan penutur bahasa Dayak di masyarakat masing-masing. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian bahasa yang digunakan dalam masyarakat sungkung dan Desa Aur Sampuk itu sangat jauh berbeda walaupun memiliki daerah yang sama.

Weli IKIP PGRI Pontianak pada tahun 2014 dengan judul “ Afiksasi Bahasa Dayak Iban Desa Nanga Kepalan Kecamatan Ketungau Kajian Morfologi. penelitian tersebut mengkaji pengimbuhan kata-kata yang terdapat dalam bahasa Dayak Iban. Hasil dari penelitian tersebut mengkaji tentang bentuk, fungsi, dan makna dalam bahasa iban (kajian morfologi) . dari

penelitian ini dijelaskan bentuk, fungsi, dan juga makna. Peneliti juga menjelaskan bahwa bahasa iban yang masih asli hanya terdapat dikapuas hulu sehingga penggunaan bahasanya pun sulit untuk diartikan. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan mengkaji tentang afiksas bahasa Dayak (kajian morfologi). Perbedaan penelitian terletak pada objek kajian bahasa yang digunakan itu jauh berbeda tentang bentuk, fungsi, dan makna. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Landak, dan penelitian yang dilakukan oleh Weli di Kabupaten Kapuas Hulu.

H. Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe

Bahasa Dayak Kanayatn Ahe yang sama seperti bahasa daerah lainnya, dalam kedudukan dan fungsinya adalah sebagai lambang kebanggaan masyarakat Dayak Kanayatn Ahe, digunakan sebagai alat komunikasi di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat setempat, dan sebagai bahasa sebagai nilai-nilai budaya dalam proses pembentukan kata. Bahasa Dayak Kanayatn Ahe merupakan satu diantara bahasa daerah yang ada dikalimantan Barat yang masih terpelihara dn masih tetap memegang peranan penting bagi masyarakat penuturnya.

Bahasa Dayak merupakan satu di antara bahasa yang ada di nusantara. Bahasa dayak hanya tersebar di Kalimantan yang daerah tersebut memiliki dialek yang berbeda-beda. Bahasa dayak yang dijadikan objek penelitian yaitu bahasa Dayak Kanayatn. Bahasa Dayak Kanayatn yang selanjutnya disingkat BDK merupakan satu di antara bahasa daerah di wilayah Kalimantan Barat. BDK tersebut tumbuh dan berkembang di Kabupaten Landak, bahasa ini masih terus dijaga dan digunakan sebagai bahasa daerah oleh masyarakat Kabupaten Landak khususnya oleh Suku Dayak Kanayatn. Dayak Kanayatn adalah satu diantara subsuku Dayak mendiami pulau Kalimantan, tepatnya di daerah Kabupaten Mempawah, Kabupaten Kubu Raya, Kabupaten Bengkayang, serta Kabupaten Landak yang menjadi objek kajian peneliti adalah masyarakat suku Dayak yang ada di Kabupaten Landak di Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila. Di Kabupaten Landak dan Pontianak, ada istilah yang berasal dari tradisi lisan yang cukup populer untuk menamakan

bahasa, yaitu istilah Kanayatn. Dengan demikian ada bahasa Dayak Kanayatn yang dituturkan oleh kanayatn, yang tidak lain adalah adalah suku Dayak yang menuturkan bahasa Banana' atau Ahe ini (Alloy, 2008:43).